BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kedudukan Pembelajaran Memproduksi Teks Pantun Berdasarkan Kurikulum 2013 untuk Kelas XI SMA

Kurikulum 2013 merupakan Kurikulum baru yang disusun dan dibuat oleh pemerintah dengan tujuan dengan Kurikulum 2013 ini pendidikan di Indonesia akan menjadi lebih baik dan dapat menghasilkan para siswa yang berkarakter, berilmu, dan kreatif. Adanya Kurikulum 2013 memunculkan pertanyaan bagi kita, apa kelebihan dari Kurikulum 2013 dan apa bedanya dengan Kurikulum 2006 (KTSP).

Mulyasa (2013:14), menyatakan ruang lingkup Kurikulum sebagai berikut.

> Tampak jelas bahwa negeri ini telah berubah menjadi negara dagelan atau republik sandiwara, yang dipimpin oleh para pejabat. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara belum tumbuh budaya mutu, budaya malu, dan budaya kerja, baik di kalangan para pemimpin maupun dikalangan masyarakat pada umumnya, sehingga sulit untuk mencari tokoh atau figur yang bisa diteladani.

Keterangan tersebut merupakan bukti terjadinya pergeseran nilai menuju kehancuran, atau pembentukan nilai-nilai baru atas dasar pragmatisme, materialisme, hedonisme, sekularisme, bahkan atheisme, maka dalam Kurikulum 2013 ini diharapkan adanya perubahan ke arah yang lebih baik dan mencegah terjadinya keterpurukan sikap individual terhadap siswa pada dunia pendidikan serta pada proses kegiatan belajar mengajar baik secara formal atau non formal.

Selain itu, dalam Kurikulum 2013 ini siswa dituntut untuk menjadi pribadi yang agamis, disiplin, bertanggungjawab, berpengetahuan, dan terampil. Tujuan Kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Sanjaya dalam Majid (2014:4), menyatakan pengertian Kurikulum sebagai berikut.

> Pada dasarnya Kurikulum memiliki tiga dimensi pengertian, yakni Kurikulum sebagai mata pelajaran, Kurikulum sebagai pengalaman belajar, dan Kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran. Kurikulum bukan hanya alat untuk melaksanakan pembelajaran saja melainkan sebagai mata pelajaran, pengalaman belajar, dan perencanaan program pembelajaran.

Pada Kurikulum 2013, guru diwajibkan untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran sebelum masuk pada kegiatan inti. Kurikulum 2013 ini lebih memanjakan guru, karena guru tidak lagi menyusun silabus seperti Kurikulum 2006. Format penilaian dan kegiatan pembelajaran pun telah disediakan di dalam buku guru. Guru hanya menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan menyampaiakan materi.

Setelah dibahas di atas, maka guru memiliki peranan yang besar dalam pengembangan Kurikulum 2013. Guru memiliki hak yang kuat dalam perencanaan dan aplikasi kegiatan pembelajaran di kelas, terutama dalam menjelaskan kompetensi inti dan kompetensi dasar. Aplikasi pembelajaran di kelas dapat secara terencana dan terarah sebagai upaya pencapaian tujuan

pembelajaran. Kurikulum bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang akademik, tetapi juga non akademik. Kurikulum mempunyai peran penting untuk membentuk pribadi peserta didik untuk menjadi lebih baik.

1. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti diadakan karena adanya perubahan Kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke Kurikulum 2013. Di dalam Kurikulum terdapat KI dan KD yang merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan.

Tim Kementerian dan Kebudayaan dalam Kurikulum 2013 (2013:6), menyatakan fungsi kompetensi sebagai berikut.

> Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal kompetensi dasar adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan konten kompetensi dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang di kelompokkan ke dalam aspek sikap,

pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Mulyasa (2013:174), berpendapat mengenai kompetensi inti sebagai berikut.

> Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang di kelompokan kedalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Maka dengan demikian, kompetensi inti merupakan peningkatan kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Kompetensi inti menjadi batasan kemampuan yang harus dimiliki dan dapat dilakukan oleh peserta didik pada saat proses belajar pembelajaran. Kompetensi inti harus dimiliki semua peserta didik guna mencapai sebuah tujuan yang ditentukan. Menjadikan peserta didik dapat ditampilkan siswa untuk suatu mata pelajaran tertentu yang harus dimiliki siswa. Pemahaman materi sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam mata pelajaran yang diikuti.

Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skill* dan *soft skill*. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut.

a. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.

b. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.

c. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.

d. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Setiap jenjang pendidikan memiliki empat kompetensi inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintah. Melalui kompetensi inti, sebagai anak tangga menuju ke kompetensi lulusan integrasi vertikal antar kompetensi dasar dapat dijamin dan peningkatan kemampuan peserta dari kelas ke kelas dapat direncanakan. Sebagai anak tangga menuju ke kompetensi lulusan multidimensi. Untuk kemudahan operasionalnya, kompetensi lulusan pada ranah sikap dipecah menjadi dua, yaitu sikap spiritual terkait tujuan membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan kompetensi sikap sosial terkait tujuan membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran yang relevan. Setiap mata pelajaran harus tunduk pada kompetensi inti yang telah dirumuskan. Dengan kata lain, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada kelas tersebut harus berkontribusi terhadap pembentukan kompetensi inti. Adapun yang menjadi kompetensi inti dalam penelitian ini adalah "Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata."

Berdasarkan definisi di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa kompetensi inti merupakan suatu hasil pencapaian yang diperoleh siswa setelah pembelajaran. Kompetensi inti mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia

merupakan pendidikan khusus yang dilaksanakan untuk penguasaan kemampuan pengetahuan dan keterampilan dalam teks-teks yang diajarkan.

2. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu di organisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi.

Tim Kementerian dan Kebudayaan dalam Kurikulum 2013 (2013:8), menjelaskan pengertian kompetensi dasar sebagai berikut.

> Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tdak selalu diorganisasikan berdsarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme.

Mulyasa (2013:139), mengungkapkan bahwa kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi. Sedangkan Susilo dalam Mulyasa (2013:14), mengemukakan bahwa kompetensi dasar adalah

kemampuan minimal dalam mata pelajaran yang harus dimiliki oleh lulusan, kemampuan minimum yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan oleh siswa untuk standar kompetensi tertentu dari suatu mata pelajaran.

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokkan kompetensi inti sebagai berikut.

a. Kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan ki-1,
b. Kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan ki-2
c. Kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan ki-3
d. Kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan ki-4

Berdasarkan definisi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa untuk mencapai kompetensi tersebut. Komptensi yang digunakan adalah KD **4.2** yaitu memproduksi teks cerita pendek, **pantun**, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

3. Alokasi Waktu

Proses pembelajaran yang baik tentunya harus memperhatikan waktu yang akan dimanfaatkan pada saat proses pembelajaran dilaksanakan. Jangka waktu dari awal pembelajaran sampai akhir kegiatan pembelajara harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa. Penyesuainya waktu dalam Kurikulum 2013 disebut dengan alokasi waktu.

Susilo dalam Mulyasa (2013:15), menyatakan alokasi waktu sebagai berikut.

> Alokasi waktu merupakan lamanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas atau laboratorium yang dibatasi oleh kondisi alokasi waktu ketat biasanya dilakukan dengan membandingkan pelaksanaan beberapa program yang berbeda dalam jumlah waktu yang sama. Program yang dapat mencapai tujuan terbanyak dalam waktu yang telah ditentukan dapat dikategorikan sebagai program yang paling efisien.

Mulyasa (2013: 206), mengatakan bahwa alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.

Majid (2014:216), berpendapat bahwa alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu, dengan memperhatikan minggu efektif per semester, alokasi waktu mata pelajaran per minggu dan jumlah kompetensi per semester.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi pembelajaran. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan

perencanaan pembelajaran. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi ajar. Pelacakan jumlah minggu dalam semester atau tahun pelajaran terkait dengan pemanfaatan waktu pembelajaran pada mata pelajaran tertentu.

B. Memproduksi Teks

1. Pengertian Memproduksi Teks

Memproduksi isi teks merupakan salah satu kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan berbahasa yang menghasilkan sebuah produk, produk yang dihasilkan pada kegiatan berbahasa ini adalah menulis. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:113), mendefinisikan produksi merupakan menghasilkan, mengeluarkan hasil. Produksi merupakan suatu kegiatan yang di kerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Kegiatan menambah daya guna suatu benda tanpa mengubah bentuknya dinamakan produksi jasa.

Sesuai dengan yang sudah dipaparkan bahwa pengertian memproduksi adalah menghasilkan produk atau mengeluarkan produk. Produk yang dihasilkan disini adalah produk yang berkaitan dengan menulis. Menulis merupakan salah satu kegiatan berbahasa yang menghasilkan produk, dalam menulis kita mampu menuangkan semua yang ada dalam pikiran kita. Pateda (1989:100), mengatakan bahwa menulis adalah pengalihan bahasa lisan ke dalam bentuk tertulis. Jadi, kegiatan menulis ssesungguhnya menolong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berbahasa secara aktif. Keterampilan berbahsa secara aktif bukan

saja menghasilkan pola-pola berbahasa yang mereka ketahui tetapi juga untuk menjembatani apa yang mereka rasakan.

Semi (2007:14), dalam bukunya mengungkapkan bahwa pengertian menulis adalah suatu proses kreatif untuk memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Memindahkan gagasan menuntun siswa untuk mengembangkan imajinasinya. Jadi, menulis merupakan pemindahan gagasan ke dalam lambang tulis untuk itu siswa dituntut berpikir kreatif. Menulis tidak hanya diperlukan untuk menghasilkan buah pikiran semata, namun tulisan juga dijadikan sebagai alat dokumentasi, informasi, dan menjaga peradaban karena tulisan-tulisan yang dihasilkan akan menggambarkan bagaimana eksistensi kehidupan manusia pada masa itu.

Akhadiah (2012:3), mengungkapkan pengertian menulis sebagai berikut.

> Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan grafolegi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Setiap keterampilan itu tentu tidak datang begitu saja, menulis itu keterampilan berkomunikasi tidak langsung yang pada prosesnya harus melalui tahap latihan dan praktik agar penulis dapat melaksanakan kegiatan menulis secara produktif. Setiap keterampilan apapun itu tentu tidak datang begitu saja, harus diasah atau dilatih. Seseorang tidak akan mampu berbicara dengan retorika yang baik apabila ia tidak berlatih dengan cara banyak melafalkan kosakata dan

belajar merangainya dengan baik. Menulis sebagai alat komunikasi dalam bentuk tulisan. Melalui menulis penulis dapat meyakinkan, menghibur, dan mengekspresikan perasaan. Melalui tulisan seseorang dapat menjadi peninjau dan penilai gagasan secara objektif. Menulis akan menjadikan seseorang aktif berpikir sehingga seseorang dapat menjadi penemu sekaligus pemecah masalah.

Zainurrahman (2011:2), menjabarkan pengertian menulis sebagai berikut.

> Menulis merupakan sebuah proses yang penting dalam kehidupan siapa saja, karena selain menunjang profesionalisme, juga merupakan refleksi dari kesadaran berbahasa dan kemampuan berkomunikasi sebagai makhluk sosial yang memiliki kompetensi. Hal ini membuktikan pada kenyataan ini bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang, apalagi menulis dalam konteks akademik, seperti menulis esai, karya ilmiah, laporan penelitian, termasuk juga dalam menulis sebuah puisi, dan sebagainya.

Menulis memang bukan sesuatu yang mudah, namun bukan berarti tidak bisa. Tidak ada seseorang lahir langsung mahir, pasti semua mengalami yang namanya tahapan belajar. Banyak orang mengalami kesulitan dalam menulis karena untuk dapat menulis diperlukan pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan sangat penting sebagai bahan penulisan selain sumber utamanya yakni pengalaman pribadi.

Sulistyo (1991:395), mengatakan bahwa kegiatan memproduksi atau membuat teks sesuai dengan jenis ini kita akan mengetahui cara membuat teks sesuai dengan indeks berdasarkan isi dan sampiran, dalam cara yang berguna bagi mereka yang membaca atau mencari informasi. Memproduksi teks pantun merupakan salah satu materi pembelajaran yang terdapat dalam Kurikulum 2013 pada kelas XI.

Berdasarkan pendapat di atas, persamaan pendapat dari para ahli yakni menulis merupakan suatu proses menuangkan gagasan yang berkaitan dengan aspek kemampuan berbahasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan menulis merupakan bentuk kegiatan tidak langsung yang lahir dari penuangan gagasan, dengan kemampuan yang kompleks melalui aktifitas yang produktif, sebagai bahan penulisannya diperlukan juga pengetahuan dan pengalaman. Menulis adalah suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara.

2. Teks Pantun

a. Pengertian Teks Pantun

Pantun merupakan jenis puisi lama dalam kesusastraan bahasa Indonesia. Puisi lama asli Indonesia ini lazimnya terdiri dari empat larik (baris) tiap baitnya dan bersajak a-b-a-b. kesuluruhan bentuk pantun hanyalah berupa sampiran da nisi. Sampiran terletak pada baris pertama dan kedua, sedangkan isi terletak pada baris ketiga dan keempat yang merupakan tujuan dari puisi tersebut. Tarigan (2008:40), menjelaskan bahwa membaca secara sekasama dan membaca ulang paragraf-paragraf untuk menemukan kalimat-kalimat atau judul dan perincian-perincian penting, penemuan hubungan setiap paragraf dengan keseluruhan tulisan atau artikel.

Berdasarkan definisi para ahli di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa teks pantun merupakan sebuah karya tulis atau karangan yang ditulis untuk menuangkan pikiran atau ide yang telah didapatkan dalam membuat teks pantun.

Teks pantun dalam kegiatan pembelajaran masih sangat digemari oleh peserta didik karena keunikan dari isi yang terdapat pada teks pantun. Pesan yang di sampaikan dalam teks pantun juga mudah dipahami oleh kalangan semua umur karena dalam pantu menggunakan bahasa yang mudak dimengerti oleh orang yang membacanya.

b. Struktur Teks Pantun

Teks pantun memiliki struktur yang harus dipahami. Seperti teks pada umumnya struktur ini memudahkan penulis dalam menentukan bagian dalam teks, menjadikan teks lebih tersusun, dan mudah dipahami. Teks yang tersusun dengan runtun akan membuat isi suatu tulisan menjadi kohesi dan koheren. Struktur teks dimaksudkan sebagai suatu istilah yang lazim digunakan bagi aspek-aspek sastra yang tersusun secara sistematis dalam suatu karya sastra.

Menurut Jeremy dalam Hidayati (2009:23), struktur adalah suatu susunan dalam karya sastra yang terdiri atas unsur-unsur naratif yang saling mendukung satu sama lainnya dan dengan keseluruhannya. Dengan demikian perlu di garis bawahi, bahwa kerangka naratif berkontribusi penting terhadap pemahaman struktur. Secara garis besar struktur teks pantun adalah sebagai berikut.

a. Tahapan menuangkan ide merupakan bagian yang berisi tentang keletakkan posisi ide yang menjadikan sampiran yang terletak pada dua baris pertama dan biasanya tidak ada hubungan dengan bagian kedua (isi).
b. Tahapan isi pada teks pantun merupakan bagian yang berisi tentang pesan yang telah disampaikan dari teks pantun yang telah di tulis atau dibaca. Bagian

isi ini terletak pada dua baris terakhir yang merupakan tujuan dari teks pantun tersebut.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas terdapat sebuah penjelasan mengenai struktur teks pantun. Meskipun sampiran pada umumnya tidak berkaitan dengan isi, namun kadang-kadang bentuk sampiran membayangkan isi dan tidak dapat dipertukarkan. Sebuah pantun selalu diawali dengan sampiran dan kemudian diikuti dengan isi.

3. Langkah-langkah Memproduksi Teks

Proses memproduksi adalah dimana letak suatu organisasi harus di tentukan sesuai dengan sistem atau secara sistematis agar suatu deretan atau tuturan menjadi lebih beraturan. Pada proses ini banyak hal yang harus diperhatikan seperti menentukan subjek sebelum dibuat menjadi sebuah hasil yang baik berdasarkan aturan sebagai memproduksi.

Keraf (1981:34) mengemukakan bahwa memproduksi isi teks merupakan kegiatan menuliskan dan membuat teks sesuai dengan jenis yang berdasarkan dengan sistem. Jadi, produksi merupakan suatu metode untuk menempatkan suatu subjek ke dalam suatu sistem yang dapat digunakan dalam menyusun kaidah-kaidah ilmiah.

Menurut Sulistyo (1991:395), langkah-langkah memproduksi teks pantun adalah mengamati ide, menjadikan ide sebagai isi, menentukan rima, membuat sampiran. Jadi, pada langkah-langkah pembelajaran memproduksi teks terdapat

lima penjelasan yang merupakan proses pembelajaran memproduksi yang akan digunakan sebagai proses memproduksi teks pantun.

Tim Kemendikbud (2013:35), mengemukakan langkah-langkah memproduksi teks pantun sebagai berikut.

a. Mencermati teks pantun pada teks yang telah dibaca.
b. Menuliskan ide teks pantun yang akan dibuat pada teks pantun.
c. Menuliskan ide sebagai isi pantun yang telah didapatkan pada teks pantun.
d. Menuliskan rima pada isi teks pantun dan menyusunnya hingga menjadi sebuah teks pantun.
e. Menuliskan sampiran setelah menemukan sebuah ide sebagai sisi pantun.

Proses memproduksi adalah letak suatu organisasi harus ditentukan sesuai dengan sistem atau secara sistematis agar suatu deretan atau tuturan menjadi lebih beraturan. Dalam penulisan ini, mengikuti langkah-langkah memproduksi teks pantun seperti mengamati ide, menjadikan ide sebagai isi, menentukan rima, membuat sampiran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengkalsifikasi isi teks perlu memperhatikan hal-hal yang dianggap perlu. Selain itu, untuk mengklasifikasi teks proses tahapan demi tahapan harus dilaksanakan secara berurutan dan teliti agar menghasilkan penyusunan teks yang objektif dan tersusun agar sesuai dengan struktur teks pantun yang terdapat pada teks bersangkutan.

D. Model *Contekstual Teaching And Learning*

1. Pengertian Model *Contekstual Teaching And Learning*

Metode adalah jalan atau alur pembelajaran yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode salah satu jalan atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang diharapkan pada setiap pembelajaran atau kegiatan lainnya. Metode yang akan penulis gunakan adalah *contekstual teaching and learning*.

Menurut nurhadi dalam sugiyanto (2007:25), mengemukakan bahwa CTL adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang di ajarkan dengan situasi dunia nyata siswa.

Menurut Johnson dalam sugiyanto (2007:28), megemukakan bahwa CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk mendorong para siswa melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulan bahwa CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya. Tujuan CTL ini adalah untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Model *Contekstual Teaching and Learning*

Dalam proses belajar mengajar model pembelajaran mempunyai peran sangat penting karena sebagai penguat proses belajar mengajar untuk tercapainya

sebuat tujuan pembelajaran yang telah di rancang dalam rumusan perencanaan proses belajar mengajar. Dalam kegiatan ini maka akan dijelaskan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan sumber. Menurut Sugiyanto (2007:35) tujuan model CTL sebagai berikut.

a. Memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan kepermasalahan lainnya.
b. Model pembelajaran ini bertujuan agar dalam belajar itu tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu dengan adanya pemahaman.
c. Model pembelajaran ini menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa.
d. Model pembelajaran CTL ini bertujuan untuk melatih siswa agar dapat berpikir kritis dan terampil dalm memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.
e. Model pembelajarn CTL ini bertujuan agar pemnelajaran lebih produktif dan bermakna.
f. Model pembelajaran CTL ini bertujuan agar siswa secara individu dapat menemukan dan mentransfer informasi-informasi kompleks dan siswa dapat menjadikan informasi itu miliknya sendiri.
g. Model pembelajaran CTL ini bertujuan untuk mengajak anak pada suatu aktivitas yang mengaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, dapat disimpulkan tujuan model pembelajaran CTL adalah menerapkannya kegiatan belajar siswa dengan apa yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Artinya, siswa mampu merekonstruksi pengetahuannya sendiri dan memecahkan permasalahan sebagai bahan pembelajaran serta menggambarkan masalah kepada kehidupan nyata dan mengasah keterampilan untuk memecahkan sebuah permasalahan, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator saja, Maka metode pembelajaran bila dilakukan

sebagai metode pembelajaran secara tepat hasilnya pun akan sesuai dengan apa yang diharapkan saat tercapainya tujuan dari pembelajaran tersebut. Apabila metode pembelajaran tersebut dilakukan oleh sub-sub kelompok maka perlu di adakanya pelaporan hasil sub-sub kelompok itu dalam kelompok besar.

3. Strategi Pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning*

Metode adalah jalan atau alur pembelajaran yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode salah satu jalan atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang diharapkan pada setiap pembelajaran atau kegiatan lainnya. Metode yang akan penulis gunakan adalah *contekstual teaching and learning*.

Sugiyanto (2007:21), megemukakan bahwa CTL merupakan sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk mendorong para siswa melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari. Strategi pembelajaran yang perlu dikembangkan oleh guru secara kontekstual adalah sebagai berikut.

a. **Pembelajaran berbasis masalah**
   Dengan memunculkan masalah yang dihadapi brsama, siswa ditantang untuk berfikir kritis.
b. **Menggunakan konteks yang beragam**
   Dalam CTL guru membermaknakan pusparagam konteks sehingga makna yang diperoleh siswa menjadi berkualitas.
c. **Mempertimbangkan kebhinekaan siswa**
   Guru mengayomi individu dan meyakini bahwa perbedaan individual dan social seyogyanya dibermaknakan menjadi mesin penggerak untuk belajar saling menghormati dan toleransi untuk mewujudkan keterampilan interpersonal.
d. **Memberdayakan siswa untuk belajar sendiri**
   Pendidikan formal merupakan kawah candradimuka bagi siswa untuk menguasai cara belajar untuk mandiri di kemudian hari.
e. **Menggunakan penilaian autentik**

Penialain autentik menunjukkan bahwa belajar telah berlangsung secara terpadu dan kontekstual dan memberi kesempatan pada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potesni yang dimilikinya.

f. Mengejar standar tinggi

Setiap sekolah seyogyanya mennetukan kompetensi kelulusan dari waktu ke waktu terus diingatkan dan setian sekolah hendaknya melakukan benchmarking dengan melakukan studi banding ke berbagai sekolah di dalam dan luar negeri.

Langkah-langkah di atas merupakan pedoman bagi guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Menerapkan metode pembelajaran ini diharapkan dapat membantu memudahkan guru dalam melaksanakan dan menerapkan metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dan tepat pada bahan materi ajar yang akan disajikan pada saat kegiatan belajar mengajar serta pembelajaran menjadi kegiatan yang menarik dan dapat menjadi alat bantu siswa untuk menyerap pembelajaran menjadi lebih baik dan menyenangkan. Setelah diterapkan metode ini diharapkan dapat melatih daya pikir siswa untuk berpikir kritis, berani berpendapat, mampu menuangkan ide-ide nya ke dalam sebuah tulisan, dan mengasah kemampuan siswa untuk berpikir lebih kritis, berinteraksi dengan sesama teman, bekerja sama dengan kelompok baik dengan kelompok sendiri ataupun kelompok lainnya, juga membagi ide dan daya kreatif agar siswa dapat memperoleh pembelajaran dari pengalamannya

Knowles dalam Shoimin (2013:13), mengemukakan bahwa metode pembelajaran partisipasif mensyaratkan tersedianya berbagai teknik pembelajaran, metode pembelajaran adalah kegiatan atau cara umum penggolongan peserta didik. Jadi, metode pembelajaran dalam satu tahapan pembelajaran tertentu dapat

digunakan pada tahapan pembelajaran lainnya setelah memperhitungkan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan metode.

Sudjana (2010:101), berpendapat bahwa setiap pembelajaran memerlukan sebuah metode yang dapat menjadi alat pengembang kegiatan pembelajaran. Model CTL digunakan untuk merangsang minat siswa untuk mengajukan, menyajikan informasi dan menganalisis serta melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Setelah diterapkan metode ini diharapkan dapat melatih daya pikir siswa untuk berpikir kritis, berani berpendapat, mampu menuangkan ide-ide nya ke dalam sebuah tulisan, dan mengasah kemampuan siswa untuk berpikir lebih kritis, berinteraksi dengan sesama teman, bekerja sama dengan kelompok baik dengan kelompok sendiri ataupun kelompok lainnya, juga membagi ide dan daya kreatif agar siswa dapat memperoleh pembelajaran dari pengalamannya.

Menerapkan metode pembelajaran ini diharapkan dapat membantu memudahkan guru dalam melaksanakan dan menerapkan metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dan tepat pada bahan materi ajar yang akan disajikan pada saat kegiatan belajar mengajar serta pembelajaran menjadi kegiatan yang menarik dan dapat menjadi alat bantu siswa untuk menyerap pembelajaran menjadi lebih baik dan menyenangkan.

E. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam

mengkaji penelitian yang dilakukan. Bab ini berisi yang menyerupai dengan pembahasan sebelumnya yaitu pada usulan penelitian (proposal), hanya saja diperluas dengan keterangan-keterangan tambahan yang dikumpulkan selama pada saat pelaksanaan penelitian dan memuat hasil-hasil sebelumnya yang relevan dan terbukti dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan maksud untuk menghindari duplikasi atau penyamaan proses penelitian saat berlangsung atau saat dilaksanakan.

Tabel 2.1

Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

Judul penelitian penulis	Judul penelitian terdahulu	Jenis	Persamaan	Perbedaan
1. Pembelajaran Memproduksi Teks pantun dengan menggunakan model pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Cikarang Utara Tahun pelajaran 2017/2018.	1. Pembelajaran Mmeproduksi Teks Anekdot dengan menggunakan metode Blended Learning Pada Siswa Kelas X SMA PGRI Lembang Tahun pelajaran 2016/2017. (Santia Apriliani NPM: 125030090)	Skripsi	1. Jenis pembelajar-an yang diambil adalah pembelajar-an memprodu-ksi teks.	1. Materi yang diambil penulis adalah memproduksi teks pantun sementara dalam penelitian terdahulu mengambil materi memproduksi teks anekdot. 2. Teknik pembelajaran yang diambil penulis adalah model Contekstual Teaching and learning, sementara dalam penelitian

				terdahulu mengambil metode blended learning. 3. Populasi dalam penelitian penulis adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Cikarang Utara sementara populasi dalam penelitiaan terdahulu adalah siswa kelas X SMA PGRI Lembang tahun pelajaran 2016/2017.

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dapat dibandingkan dengan materi yang berbeda, jika penulis terdahulu menggunakan materi teks anekdot, maka penulis saat ini menggunakan materi teks pantun.

F. Kerangka Pemikiran

Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Sekaran dalam Arikunto (2010:20), mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diteliti.

Bagan 2.1

Kerangka Pemikiran

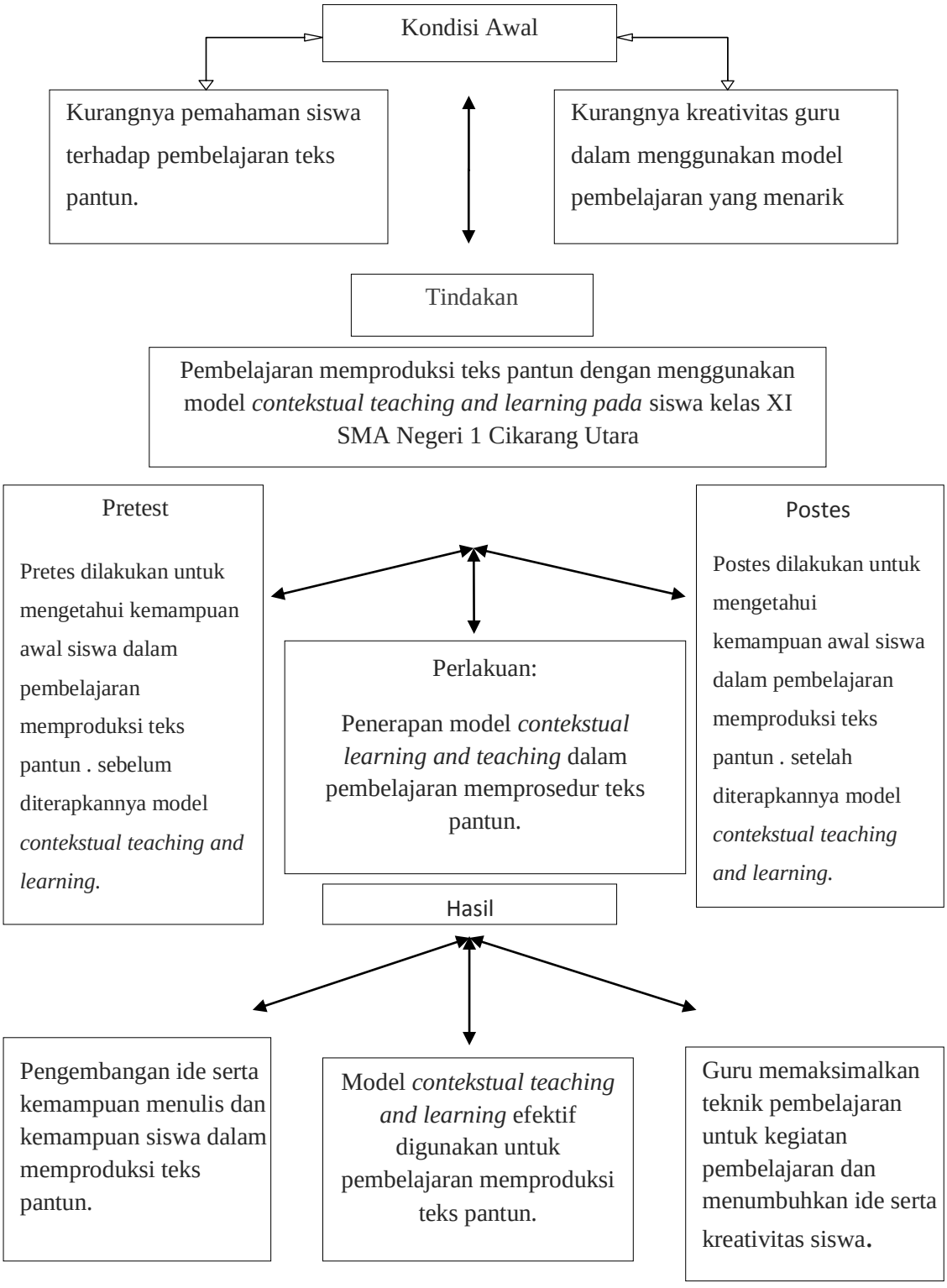

Dengan diadakannya penelitian tersebut, maka mata pelajaran yang bersangkutan diharapkan menjadi lebih baik, dan menghilangkan pendapat yang beranggapan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia itu sulit dan membosankan. Pentingnya peranan guru sebagai motivator untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan mengembangkan pengetahuan siswa dalam proses pembelajaran. Pada dasarnya pengetahuan merupakan pembekalan untuk meningkatkan hasil belajar.

G. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi adalah kondisi yang ditetapkan sehingga jangkauan penelitian/riset jelas batasnya. Asumsi atau anggapan dasar merupakan teori yang dijadikan sebagai kerangka berpikir oleh peneliti yang telah diyakini kebenarannya. Asumsi penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) diantaranya penulis beranggapan telah mampu mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia telah mengikuti perkuliahan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Penglingsosbudtek, *Intermidiate English for Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keahlian (MKK) diantaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Mata Kuliah Berkarya (MKB) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) di antaranya: Pengantar Pendidikan,

Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di antaranya: PPL I (*Microteaching*) dan KPB.

b. Kemampuan siswa kelas XI SMAN 1 Cikarang Utara yang diukur adalah Memproduksi teks pantun secara tertulis.

c. Model pembelajaran yang digunakan adalah *CTL*. Model ini berperan untuk membuat siswa menjadi aktif dan produktif. Sesuai dengan pernyataan menurut Hamruni (2011:133), mengemukakan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu proses pembelajaran yang menekankan proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi dunia nyata, sehingga mendorong siswa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kajian teori yang sudah dipaparkan pada sub-bab ini, teori-teori yang disampaikan menurut para ahli adalah teori untuk memperkuat kajian yang telah disampaikan. Adanya teori-teori yang lengkap mengenai penerapan model *contekstual teaching and learning* dalam pembelajaran memproduksi teks cerita pantun, penulis akan lebih mudah melangkah ke jenjang berikutnya yaitu melaksanakan penelitian di lapangan.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas masalah yang diteliti, yang perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian yang bersangkutan. Arikunto (2010:13), memaparkan bahwa hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat

sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis adalah kesimpulan sementara atas masalah penelitian. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran memproduksi teks pantun dengan menggunakan model *contekstual teaching and learning* pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Cikarang Utara.
b. Siswa kelas XI SMA Negeri 1 Cikarang Utara memproduksi teks pantun dengan tepat.
c. Model *contekstual teaching and learning* efektif digunakan dalam pembelajaran memproduksi teks pantun pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Cikarang Utara.

Berdasarkan kajian teori yang sudah dipaparkan pada sub-bab ini, teori-teori yang disampaikan menurut para ahli adalah teori untuk memperkuat kajian yang telah disampaikan. Adanya teori-teori yang lengkap mengenai penerapan model *contekstual teaching and learning* dalam pembelajaran memproduksi teks pantun, penulis akan lebih mudah melangkah ke jenjang berikutnya yaitu melaksanakan penelitian di lapangan. Dengan adanya sumber yang valid, pengertian-pengertian dalam kajian teori ini dapat dipertanggungjawabkan atas dasar buku sumber yang penulis gunakan telah sesuai dengan kajian teori mengenai teks pantun.